

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia hingga saat ini masih disebut sebagai salah satu negara agraris. Bagi bangsa Indonesia, pertanian bukan hanya sekadar bercocok tanam yang menghasilkan bahan pangan. Pertanian di Indonesia sudah menjadi bagian budaya, sekaligus nadi kehidupan sebagian besar masyarakatnya dan menjadi salah satu sektor yang memiliki peran strategis dalam perkembangan struktur perekonomian nasional. Selain sebagai penghasil pangan dan pembentuk Produk Domestik Bruto (PDB), sektor pertanian juga menjadi penyerap tenaga kerja, sumber bahan baku industri, cadangan devisa, dan pendapatan masyarakat (Anjak, 2006:1).

Padi merupakan tanaman yang paling banyak ditanam di Indonesia. Dalam pengembangannya tanaman padi memerlukan pemeliharaan yang teliti dan insentif guna memperoleh hasil yang tinggi. Untuk itu harus diperhatikan teknik budidaya seperti penggunaan varietas unggul, penggunaan pupuk kimia, pestisida, pengolahan yang baik. Padi memberikan keuntungan yang tinggi, tetapi risikonya jauh lebih tinggi dibandingkan tanaman lain, baik dari harga panen maupun gangguan alam seperti kekeringan serta serangan hama dan penyakit.

Hasil akhir dari proses produksi padi adalah beras. Beras yang dihasilkan dari tanaman padi merupakan makanan pokok lebih dari separoh penduduk Asia. Di Indonesia sendiri beras bukan hanya sekedar komoditas pangan ,tapi jugamerupakan komoditas strategis yang memiliki sensitivitas politik, ekonomi dan kerawanan sosial yang sangat tinggi. Demikian tergantungnya penduduk Indonesia pada beras maka sedikit saja terjadi gangguan pada produksi beras misalkan gagal panen maka pasokan menjadi terganggu, dan harga jual meningkat (Andoko, 2002:11).

Berdasarkan kenyataan di lapangan, persediaan bahan organik pada lahan pertanian sedikit demi sedikit semakin berkurang. Jika hal tersebut tidak ditambah dan segera diperbaiki oleh petani maka penurunan produksi akan terjadi pada tanaman - tanaman pertanian, seperti padi, palawija dan sayuran. Dengan adanya

penurunan produksi secara langsung akan mempengaruhi pendapatan yang diterima oleh para petani. Lebih lanjut Aswandi dan Anwarudin (2004:1) mengatakan bahwa penggunaan pupuk kimia secara terus menerus dalam jangka waktu yang lama tanpa diikuti dengan penambahan bahan organik dapat menyebabkan kandungan organik lebih kecil dari satu persen, padahal idealnya dua persen.

Dari hasil penelitian dan pengalaman empiris di lapangan, penambahan bahan organik yang berasal dari kotoran ternak yang diolah secara benar sebanyak dua ton per hektar per musim tanam mampu meningkatkan produktivitas dan efisiensi penggunaan pupuk serta perbaikan kualitas hasil panen. Untuk meningkatkan dan menjaga kestabilan produksi pertanian, khususnya tanaman pangan, sangat perlu diterapkan teknologi yang murah dan mudah bagi petani. Teknologi tersebut dituntut ramah lingkungan dan dapat memanfaatkan seluruh potensi sumberdaya alam yang ada di lingkungan pertanian, sehingga tidak memutus rantai sistem pertanian.

Kebutuhan akan beras di Indonesia akan terus meningkat dari tahun ketahun sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk dan kesadaran masyarakat terhadap menu gizi. Sehingga diperlukan ketersediaannya dalam jumlah yang besar serta mutu yang sesuai. Pertanian juga memikul beban masalah besar, yaitu kemiskinan dan penyempitan lahan pertanian semakin meningkat. Produksi beras nasional cenderung mengalami penurunan seiring dengan terjadinya deteriorasi dan penurunan kesuburan tanah akibat intensifikasi yang berkelanjutan. Salah satu upaya mengatasi kondisi tersebut dapat ditempuh melalui pendekatan pengelolaan tanaman (padi) terpadu (PTT) yang merupakan bentuk sinergisme antar komponen intensifikasi budidaya padi termasuk efisiensi pemupukan (Rachman dan Saryoko, 2008:45).

Para pemulia tanaman padi telah banyak menghasilkan beberapa varietas unggul, baik dalam bentuk varietas unggul baru, varietas unggul tipe baru maupun varietas padi hibrida. Keberhasilan pemulia tersebut baru dirasakan manfaatnya apabila tersedia benih bermutu dalam jumlah yang cukup untuk ditanam petani.

Karena itu dukungan system perbenihan yang tangguh dan berkelanjutan sangat diperlukan untuk menjamin diseminasi varietas secara cepat.

Untuk tanaman padi, penggunaan varietas unggul telah memberikan kontribusi substansi terhadap peningkatan rata-rata produksi padi nasional yang saat ini telah mencapai 4,5 ton/ha. Penggunaan benih bermutu maupun berlabel di Indonesia relatif masih rendah yakni 30 % untuk padi, 20 % untuk jagung dan 15 % untuk kedelai (Dirjen Tanaman Pangan, 2006:45). Menurut Makarim *et al.* (2004:45), bahwa salah satu penyebab utama rendahnya produktivitas padi adalah karena varietas yang ditanam petani dewasa ini tidak mampu lagi berproduksi lebih tinggi akibat terbatasnya kemampuan genetik.

Upaya terobosan untuk mengatasi peningkatan produktivitas padi terutama pada daerah pelandaian produktivitas adalah melalui pendekatan pengelolaan tanaman terpadu (PTT), suatu pendekatan untuk mengoptimalkan potensi secara terpadu, sinergi, dan partisipatif dalam upaya meningkatkan produksi padi di setiap daerah. Sumatera Selatan merupakan salah satu sentra pengembangan usahatani padi di Indonesia. Jumlah produksi padi di Sumatera Selatan terus mengalami peningkatan, tercatat tahun 2012 produksi padi mencapai 3,2 juta ton per hektar. Besarnya jumlah produksi beras yang dihasilkan di Sumatera Selatan tidak terlepas dari peran masing – masing kabupaten yang menjadi penyumbang produksi beras dari tahun ke tahun (Badan Pusat Statistik, 2012:129-2).

Meskipun produksi beras secara keseluruhan meningkat, namun petani padi sebagai produsen hingga saat ini masih belum optimal dari segi pendapatannya. Besarnya biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam melakukan usahatani terkadang tidak sebanding dengan pendapatan yang diterima oleh petani padi. Salah satu biaya produksi yang paling besar dalam melakukan kegiatan usahatani padi adalah biaya pupuk yang harus dikeluarkan oleh petani padi. Sementara itu tanpa penggunaan pupuk, maka kualitas produksi tanaman padi yang dihasilkan tidak optimal. Sekarang ini perhatian pemerintah terhadap bantuan pupuk telah dilakukan melalui program penggunaan pupuk, yaitu pupuk organik. Tumbuhnya kesadaran akan dampak negatif penggunaan pupuk buatan dan sarana pertanian modern lainnya terhadap lingkungan pada sebagian kecil petani telah membuat

mereka beralih dari pertanian konvensional ke pertanian organik (Sirappa dan Razaq, 2007:129-2).

Provinsi Gorontalo mempunyai sumber daya alam yang melimpah dan ditunjang dengan letak yang strategis, sehingga daerah ini memiliki peluang yang cukup besar dalam pengembangan sektor pertanian. Selain itu juga dilihat dari jumlah penduduk yang ada di Provinsi Gorontalo sebagian besar adalah bermata pencaharian petani yang umumnya mengusahakan komoditas pangan, perkebunan, dan Hortikultura. Tanaman pangan merupakan makanan pokok yang paling utama selain tanaman jagung.

Kecamatan Kabila merupakan salah satu Kecamatan induk di Kabupaten Bone Bolango. Kecamatan Kabila mengalami pemekaran pada tahun 2007 sehingga sebagian wilayah kecamatan ini menjadi wilayah kecamatan lain. Kecamatan ini mempunyai luas 193,45 km² atau 13.94 persen dari luas Kabupaten Bone Bolango. Luas sawah di Kabupaten Bone Bolango pada tahun 2013 seluas 2,046,93 hektar. Menurut pengairannya, sebagian besar sawah menggunakan sistem irigasi teknis yaitu mencapai 92,69 persen. Pada tahun 2013, produksi padi di Kabupaten Bone Bolango sebesar 29.720,50 ton dimana produksi terbesar dihasilkan di Kecamatan Tilongkabila. Padi Sawah merupakan salah satu komoditi tanaman pangan yang ada di Kecamatan Kabila. Selama kurun waktu 2011-2013, terjadi penurunan hasil produksi. Sebelumnya pada tahun 2011, mencapai 8694.78 ton, dan pada tahun 2012 turun mencapai 6788.31 ton dan tahun 2013 menjadi 6171,2 ton (BPS Bone Bolango dalam angka 2014:87).

B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh penggunaan faktor-faktor produksi terhadap total produksi usahatani padi sawah?
2. Bagaimana pengaruh penggunaan biaya produksi terhadap pendapatan usahatani padi sawah?
3. Bagaimana tingkat pendapatan petani padi sawah di Desa Poowo Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis:

1. Pengaruh penggunaan faktor-faktor produksi terhadap total produksi usahatani padi sawah.
2. Pengaruh penggunaan biaya produksi terhadap pendapatan usahatani padi sawah.
3. Tingkat pendapatan petani padi sawah di Desa Poowo Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango.

D. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi mahasiswa berguna untuk memberikan informasi bagi mahasiswa dalam penelitian tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dan pendapatan petani padi sawah.
2. Bagi petani yaitu memberikan informasi yang objektif tentang bagaimana meningkatkan pendapatannya melalui usahatani padi sawah.
3. Bagi pemerintah yaitu menjadi bahan pertimbangan untuk lebih mendukung petani untuk meningkatkan produksi usahatani padi sawah